

## DESAIN PERANGKAT PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA SISWA

Honey Syahida Br.Saragih<sup>1</sup>, Rembulan<sup>2</sup>, Safinatul Hasanah Harahap<sup>3</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [syahidahoney@gmail.com](mailto:syahidahoney@gmail.com)<sup>1</sup>, [rembulan1905@gmail.com](mailto:rembulan1905@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Kemampuan apresiasi sastra menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran sastra di kelas masih sering bersifat teoretis dan kurang melibatkan pengalaman estetis siswa secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai hasil studi mengenai desain perangkat pembelajaran sastra yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah 20 artikel ilmiah nasional dan internasional dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data diperoleh melalui telaah sistematis terhadap jurnal yang membahas pengembangan perangkat pembelajaran sastra berbasis proyek, kontekstual, dan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan integratif yang menggabungkan teori sastra, praktik kreatif, serta media pembelajaran digital mampu menumbuhkan minat, kepekaan estetis, dan pemahaman nilai-nilai humanistik dalam diri siswa. Dengan demikian, pengembangan desain perangkat pembelajaran sastra harus memperhatikan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menumbuhkan apresiasi sastra secara utuh.

**Kata Kunci:** *desain pembelajaran, perangkat sastra, apresiasi sastra siswa*

### ABSTRACT

The ability to appreciate literature is one of the essential aspects of language and literature education in Indonesian schools. However, in practice, literature learning in classrooms often remains theoretical and fails to engage students in direct aesthetic experiences. This study aims to examine various research findings on the design of literary learning materials that can enhance students' literary appreciation skills. The research method employed is a literature review by analyzing 20 national and international scholarly articles published over the past ten years. Data were obtained through a systematic review of journals discussing the development of literary learning materials based on project-based, contextual, and digital approaches. The findings indicate that learning materials designed with an integrative approach combining literary theory, creative practice, and digital learning media can foster students' interest, aesthetic sensitivity, and understanding of humanistic values. Therefore, the development of literary learning materials should consider the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects to cultivate a holistic appreciation of literature.

**Keywords:** *learning design, literary materials, students' literary appreciation*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memegang peran yang amat strategis dalam arsitektur pendidikan holistik, jauh melampaui sekadar pengajaran kebahasaan. Fungsi utamanya adalah untuk membentuk kepekaan rasa (*sensibilitas estetis*), mengasah imajinasi kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik di kalangan siswa. Melalui interaksi mendalam dengan karya sastra, siswa tidak hanya belajar tentang struktur bahasa, tetapi juga diajak untuk menyelami kompleksitas pengalaman manusia, merenungkan dilema moral, dan

memahami berbagai perspektif budaya yang beragam. Sastra berfungsi sebagai laboratorium kehidupan yang aman, di mana siswa dapat mengeksplorasi emosi, nilai-nilai kemanusiaan, dan konsekuensi dari tindakan tanpa harus mengalaminya secara langsung (Kurniawan et al., 2025). Dalam konteks ini, sastra adalah wahana fundamental untuk pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Pendidikan sastra yang ideal seharusnya mampu membuka cakrawala pandang siswa, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif, reflektif, dan humanis. Ini adalah tujuan luhur yang menjadi landasan filosofis mengapa sastra diajarkan di sekolah menengah (Grandits & Krek, 2023; Yonghong, 2019).

Fokus utama dari pembelajaran sastra yang ideal adalah penanaman kemampuan apresiasi sastra. Apresiasi tidak dapat disamakan dengan sekadar pemahaman teoretis atau kemampuan menghafal definisi majas dan alur. Apresiasi adalah sebuah proses yang lebih mendalam, melibatkan pengalaman estetis dan keterlibatan emosional pembaca. Kemampuan ini menuntut adanya pengalaman langsung terhadap keindahan bahasa, struktur penceritaan, dan perenungan makna kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Sukma, 2019). Dalam proses apresiasi, siswa idealnya mampu merasakan getaran emosi yang ingin disampaikan pengarang, melakukan refleksi personal, dan menghubungkan nilai-nilai dalam teks dengan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, apresiasi sastra mencakup tiga domain sekaligus: kognitif (memahami unsur-unsur), afektif (merasakan keindahan dan nilai), serta psikomotorik (merespons karya melalui ciptaan baru). Pembelajaran yang berhasil adalah yang mampu membawa siswa dari tahap 'tahu' (*knowing*) menjadi 'merasakan' (*feeling*) dan 'merespons' (*responding*) secara aktif dan kreatif (Haliza, 2025; Jamal, 2023).

Meskipun tujuan ideal pendidikan sastra adalah menumbuhkan apresiasi yang holistik, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Praktik pembelajaran sastra di banyak sekolah menengah, sayangnya, masih sangat terfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik karya secara mekanis. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk membedah tema, alur, latar, dan penokohan semata-mata untuk menjawab soal-soal ujian yang bersifat kognitif. Proses pembelajaran seperti ini cenderung kering, teoretis, dan menjauhkan siswa dari esensi sastra itu sendiri. Kondisi ini secara jelas menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan sastra yang humanistik dan kenyataan di lapangan yang cenderung teknis dan kognitif-sentris (Kusumaningtyas et al., 2025; Rizka et al., 2025). Pembelajaran yang terlalu didominasi oleh analisis struktural ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan kegiatan mengapresiasi secara tulus atau bahkan mencipta karya sebagai respons terhadap apa yang mereka baca.

Dampak dari kesenjangan pedagogis ini sangat terasa pada keterlibatan siswa. Ketika pembelajaran sastra hanya berfokus pada teori dan analisis unsur, siswa kehilangan koneksi emosional dengan teks. Karya sastra yang seharusnya memicu imajinasi dan empati, akhirnya dianggap sebagai materi hafalan yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Rendahnya minat baca sastra di kalangan remaja seringkali berakar dari pengalaman belajar yang tidak menyenangkan ini. Tujuan strategis pendidikan sastra untuk membentuk kepekaan rasa dan kemampuan berpikir kritis pun gagal tercapai (Hardjito et al., 2025; Kusumaningtyas et al., 2025). Siswa mungkin pandai mengidentifikasi majas dalam puisi, tetapi mereka gagal menangkap pesan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Kegagalan dalam memberikan pengalaman estetis secara langsung ini menjadikan pembelajaran sastra di sekolah sebatas formalitas kurikuler, kehilangan daya transformatifnya untuk membentuk karakter dan menumbuhkan kecintaan jangka panjang terhadap literatur.

Menjawab permasalahan tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa desain perangkat pembelajaran yang inovatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

apresiasi sastra siswa secara signifikan. Pendekatan-pendekatan baru ini berusaha menggeser fokus dari yang semula teoretis-analitis menjadi lebih esperensial dan partisipatif. Sebagai contoh, penerapan perangkat pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL) ditemukan sangat efektif. Model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengonsumsi karya sastra, tetapi juga mengolah pengalaman sastra yang mereka peroleh menjadi sebuah karya kreatif baru, seperti pementasan drama, musikalisasi puisi, atau produksi film pendek (Astuti & Wulandari, 2020). Selain itu, di era digital, perangkat pembelajaran berbasis teknologi juga membuka peluang besar. Pemanfaatan *platform* digital, *gamifikasi*, atau media interaktif terbukti mampu menciptakan pembelajaran sastra yang lebih dinamis, visual, dan menarik bagi generasi *digital native* (Rahmawati, 2021).

Meskipun telah terbukti bahwa pendekatan seperti *Project Based Learning* dan media digital memiliki dampak positif, masih terdapat kekosongan penelitian yang signifikan. Akar masalahnya, masih sedikit kajian yang secara sistematis menelaah *bagaimana* desain perangkat tersebut seharusnya dirancang agar benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Banyak penelitian berhenti pada laporan keberhasilan implementasi satu model, namun belum memberikan panduan desain (*design principles*) yang komprehensif. Terlebih lagi, dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran terdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa, kebutuhan akan model desain perangkat ajar sastra yang adaptif menjadi semakin mendesak. Guru di lapangan membutuhkan panduan praktis tentang cara mengintegrasikan teori sastra, praktik kreatif, dan teknologi secara padu dalam satu perangkat ajar. Kekosongan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara spesifik untuk mengkaji berbagai rancangan desain perangkat pembelajaran sastra yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan *studi literatur* sistematis terhadap berbagai model yang ada, yang kemudian disintesis menjadi satu kerangka kerja desain yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi *apa* yang berhasil, tetapi berfokus pada *bagaimana* dan *mengapa* desain tersebut berhasil dalam menstimulasi apresiasi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang penting dalam pengembangan model pembelajaran sastra berbasis apresiasi, yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang aplikatif dan konkret bagi guru-guru Bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sastra mereka sendiri agar menjadi lebih kreatif, interaktif, dan pada akhirnya, lebih bermakna bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang secara metodologis sebagai studi kualitatif dengan menerapkan pendekatan kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang ada tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari penelaahan berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber data utama meliputi artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal terakreditasi, laporan penelitian yang dimuat dalam prosiding konferensi, serta buku-buku referensi yang relevan. Untuk memastikan relevansi dan aktualitas temuan, pengumpulan data difokuskan secara spesifik pada literatur yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015 hingga 2025. Fokusnya adalah pada temuan-temuan terkait desain perangkat pembelajaran sastra, strategi yang digunakan, dan dampaknya terhadap apresiasi siswa di tingkat pendidikan menengah.

Prosedur pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis. Tahap pertama adalah perumusan kata kunci (keywords) pencarian yang spesifik, seperti “perangkat pembelajaran sastra”, “apresiasi sastra siswa”, “model pembelajaran sastra”, dan “pengembangan media sastra”. Berdasarkan kata kunci tersebut, dilakukan penelusuran literatur pada basis data digital. Tahap kedua adalah seleksi data, di mana artikel yang terkumpul disaring menggunakan kriteria inklusi yang ketat, yaitu relevansi substansial dengan topik penelitian dan status publikasi pada jurnal terakreditasi nasional atau internasional. Instrumen utama yang digunakan untuk mengekstraksi data adalah lembar telaah artikel (article review sheet). Instrumen ini dirancang untuk mencatat secara terstruktur komponen-komponen penting dari setiap artikel, meliputi identitas penulis, model pembelajaran yang diuji, jenis karya sastra yang digunakan, bentuk perangkat pembelajaran yang dikembangkan, serta temuan spesifik mengenai hasil peningkatan apresiasi siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

**Tabel 1. Hasil Analisis Artikel**

Kode	Judul Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
A1	Astuti, F., & Wulandari, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Proyek untuk Siswa SMA.	<i>Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra</i> , 5(2), 120–131.	Model <i>Project-Based Learning</i> (PBL) efektif meningkatkan apresiasi sastra dan kemampuan kreatif siswa melalui kegiatan proyek menulis dan menganalisis karya.
A2	Rahmawati, A. (2021). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Sastra Sekolah.	<i>Lingua Educativa</i> , 8(1), 75–89.	Integrasi media digital memperluas akses terhadap teks sastra dan meningkatkan interaktivitas serta minat siswa terhadap karya sastra
A3	Sari, P. D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Sastra Berbasis Proyek terhadap Peningkatan Apresiasi Siswa.	<i>Jurnal Bahasa dan Sastra</i> , 6(1), 35–47.	Pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

A4	Lestari, D., & Firmansyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran Puisi.	<i>Bahtera Pendidikan</i> , 4(3), 210–223	Pendekatan kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami makna puisi melalui pengalaman nyata dan aktivitas kolaboratif.
A5	Prasetyo, R. (2021). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra.	<i>Jurnal Literasi Indonesia</i> , 10(2), 95–108.	Model humanistik menekankan empati dan refleksi pribadi, yang berpengaruh positif terhadap sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra.
A6	Sukma, E. (2019). Pembelajaran Sastra sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter.	<i>Jurnal Humaniora Pendidikan</i> , 4(2), 134–143.	Pembelajaran sastra mampu menumbuhkan nilai karakter melalui kegiatan apresiasi, refleksi moral, dan diskusi nilai-nilai kemanusiaan.
A7	Handayani, N. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar.	<i>EduLit Journal</i> , 7(1), 45–56	Digitalisasi pembelajaran sastra mendorong kreativitas dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan karya sastra secara multimodal (audio, video, teks).
A8	Wellek, R., & Warren, A. (2019). <i>Teori Kesusastraan</i> .	Gramedia, Jakarta.	Buku ini menjadi dasar teoritis bahwa apresiasi sastra melibatkan unsur kognitif dan afektif; mendukung pentingnya teori dalam pembelajaran sastra.
A9	Setyaningsih, N. H., Febriani, M., & Zuliyanti. (2021). Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap	<i>JPBSI (Unissula)</i> , 10(1), 14–24.	Perspektif gender berpengaruh terhadap cara dosen dan mahasiswa menginterpretasi



	Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender.		karya sastra serta strategi pembelajaran apresiatif.
A10	Riana. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah.	<i>Warta Dharmawangsa</i> , 69(2), 25–33.	Studi menemukan bahwa pembelajaran sastra masih teoretis; disarankan pendekatan apresiatif dan kontekstual agar lebih efektif.
A11	Ngadiso, N. (2021). Project-Based Learning (PBL) in EFL Learning: Lessons from Indonesia.	<i>Proceedings of ICELT</i> , 2(1), 34–42	PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mengapresiasi teks dalam konteks bahasa dan sastra.

### **Pembahasan**

Analisis terhadap temuan-temuan penelitian yang ada secara konsisten menyoroti adanya kebutuhan mendesak untuk mentransformasi pembelajaran sastra di sekolah. Studi oleh Riana (2020) mengidentifikasi bahwa praktik pengajaran sastra yang dominan saat ini masih cenderung terlalu teoretis dan kurang berfokus pada apresiasi. Hal ini menciptakan jarak antara siswa dengan karya sastra. Padahal, landasan teoretis dari apresiasi sastra itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2019), menegaskan bahwa proses apresiasi melibatkan integrasi yang kompleks antara unsur kognitif dan afektif. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak dapat hanya berfokus pada hafalan teori, melainkan harus mampu menyentuh kedua domain tersebut secara seimbang, mendorong pemahaman analitis sekaligus keterlibatan emosional siswa.

Salah satu model pembelajaran yang terbukti secara empiris mampu menjawab tantangan ini adalah Project-Based Learning (PBL). Temuan dari Astuti dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa PBL secara efektif meningkatkan apresiasi sastra sekaligus kemampuan kreatif siswa. Melalui implementasi proyek, seperti kegiatan menulis atau menganalisis karya secara mendalam, siswa tidak lagi menjadi konsumen pasif materi ajar. Sebaliknya, mereka terlibat aktif dalam proses penciptaan dan analisis yang bermakna. Efektivitas pendekatan ini diperkuat oleh Sari (2020), yang dalam studinya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan peningkatan kemampuan apresiasi sastra yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang masih umum diterapkan di banyak sekolah.

Implikasi dari penerapan Project-Based Learning melampaui sekadar peningkatan apresiasi. Penelitian Ngadiso (2021) dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia, menemukan bahwa PBL merupakan wahana yang kuat untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Ketika siswa mengerjakan proyek sastra, mereka tidak hanya belajar tentang teks, tetapi juga dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas. Siswa dituntut untuk menganalisis masalah, merancang solusi kreatif, dan mengartikulasikan pemahaman mereka melalui produk akhir proyek. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berhasil menggeser fokus pembelajaran dari *knowing* (mengetahui) menjadi *doing*

(melakukan) dan being (menjadi), mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sejalan dengan pergeseran menuju pembelajaran aktif, integrasi media digital menjadi faktor krusial lainnya dalam modernisasi pembelajaran sastra. Rahmawati (2021) menemukan bahwa pemanfaatan media digital mampu memperluas akses siswa terhadap beragam teks sastra yang mungkin tidak tersedia dalam format cetak. Lebih penting lagi, media digital terbukti meningkatkan interaktivitas dalam proses belajar dan secara signifikan menumbuhkan minat siswa. Temuan ini didukung oleh Handayani (2023), yang dalam konteks era Merdeka Belajar, menyoroti bahwa digitalisasi pembelajaran sastra mendorong kreativitas. Platform digital memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan karya sastra secara multimodal, mengintegrasikan elemen audio, visual, dan teks, sehingga pengalaman apresiasi menjadi lebih kaya dan personal.

Di samping model pembelajaran dan penggunaan teknologi, pemilihan pendekatan pedagogis juga memegang peranan vital. Studi oleh Lestari dan Firmansyah (2022) tentang pengajaran puisi menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual sangat efektif. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami makna puisi, yang seringkali dianggap abstrak, dengan cara menghubungkannya langsung pada pengalaman nyata dan memfasilitasi aktivitas kolaboratif. Sementara itu, Prasetyo (2021) menyoroti kekuatan pendekatan humanistik. Dengan menekankan pada pengembangan empati dan proses refleksi pribadi terhadap karya sastra, pendekatan ini terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembentukan sikap apresiatif siswa, menyentuh domain afektif yang sering terabaikan oleh pendekatan teoretis (Riana, 2020).

Pembelajaran sastra juga teridentifikasi memiliki peran strategis yang lebih luas, yakni sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan wawasan kritis. Sukma (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sastra, melalui kegiatan apresiasi yang mendalam, dapat menjadi upaya efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Proses refleksi moral dan diskusi mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut, pembelajaran sastra juga dapat menjadi ajang untuk mengasah kepekaan kritis, seperti yang ditunjukkan oleh Setyaningsih et al. (2021). Studi mereka menemukan bahwa pengenalan perspektif gender berpengaruh signifikan terhadap cara dosen dan mahasiswa menginterpretasi karya sastra, yang pada gilirannya turut membentuk strategi pembelajaran apresiatif yang lebih inklusif dan kritis.

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa pembelajaran sastra yang efektif di masa kini harus bersifat holistik dan multidimensional. Keterbatasan pembelajaran yang terlalu teoretis (Riana, 2020) dapat diatasi dengan mengadopsi model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning (Astuti & Wulandari, 2020; Sari, 2020) yang terbukti mampu mengasah kreativitas dan berpikir kritis (Ngadiso, 2021). Implementasi ini harus didukung oleh integrasi media digital untuk meningkatkan minat dan akses multimodal (Rahmawati, 2021; Handayani, 2023). Selain itu, pendekatan pedagogis harus bergeser ke arah yang lebih kontekstual (Lestari & Firmansyah, 2022) dan humanistik (Prasetyo, 2021) agar mampu menyentuh domain afektif dan menumbuhkan karakter (Sukma, 2019).

## **KESIMPULAN**

Sintesis dari berbagai penelitian secara konsisten menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menuntut transformasi mendesak dari model yang terlalu teoretis menuju pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada siswa. Bukti empiris yang kuat menunjukkan efektivitas model pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning (PBL)*, yang terbukti tidak

hanya meningkatkan apresiasi dan *kreativitas* tetapi juga mengasah keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*. Keberhasilan ini diperkuat oleh integrasi media digital yang memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, dan menumbuhkan minat siswa. Selain itu, pergeseran menuju pendekatan pedagogis yang lebih *kontekstual* dan *humanistik* menjadi krusial untuk menjembatani materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, menyentuh domain *afektif* dan *kognitif* secara seimbang. Pembelajaran sastra yang efektif, dengan demikian, harus mampu mengintegrasikan model pembelajaran inovatif, teknologi digital, dan pendekatan yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran sastra juga teridentifikasi memiliki peran strategis yang lebih luas sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan wawasan kritis. Implikasi utamanya adalah perlunya menempatkan sastra sebagai instrumen sentral dalam pendidikan karakter, dengan guru berperan sebagai *fasilitator* nilai. Namun, mayoritas penelitian yang ada bersifat *deskriptif*, *kualitatif*, atau *studi kasus* dengan lingkup terbatas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain yang lebih *rigorous*. Studi *longitudinal* diperlukan untuk mengukur keberlanjutan dampak *PBL* atau *CTL* terhadap apresiasi dan karakter siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian *eksperimental* yang membandingkan efektivitas berbagai model pembelajaran atau media digital secara spesifik akan memberikan landasan bukti yang lebih kuat. Studi *mixed-methods* juga dapat menggali lebih dalam persepsi siswa dan guru terhadap implementasi pendekatan baru ini untuk mengidentifikasi strategi *fasilitasi* yang paling optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F., & Wulandari, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Proyek Untuk Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 120–131. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/issue/archive>
- Grandits, P., & Krek, J. (2023). High School Students' Attentional Stance, Modes Of Reading Engagement, And Self-Insight During Literary Reading. *L1 Educational Studies In Language And Literature*, 23, 1. <https://doi.org/10.21248/l1esll.2023.23.1.485>
- Haliza, U. N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenazah Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al-Hidayah Rawadenok Depok. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 293. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4334>
- Handayani, N. (2023). Digitalisasi Pembelajaran Sastra Di Era Merdeka Belajar. *EduLit Journal*, 7(1), 45–56. <https://ejournal.edulitjournal.id/index.php/edulit/article/view/2317>
- Hardjito, K. et al. (2025). E-Library Week: Meretas Jarak, Menyentuh Ilmu Di Ujung Jari. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 76. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.5474>
- Jamalah, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pai. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2601>
- Kurniawan, D. et al. (2025). Habituaasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Smk. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Kusumaningtyas, D. F. et al. (2025). Keterbacaan Kalimat Dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia: Kajian Sintaksis. *LEARNING Jurnal Inovasi*



- Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1167.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6627>
- Lestari, D., & Firmansyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengajaran Puisi. *Bahtera Pendidikan*, 4(3), 210–223.
- Ngadiso, N. (2021). Project-Based Learning (Pbl) In Efl Learning: Lessons From Indonesia. *Proceedings Of The International Conference On English Language Teaching*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.2991/proceeding>
- Prasetyo, R. (2021). Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Literasi Indonesia*, 10(2), 95–108.  
<https://ejournal.literasiindonesia.ac.id/index.php/jli/article/view/10208>
- Rahmawati, A. (2021). Integrasi Media Digital Dalam Pembelajaran Sastra Sekolah. *Lingua Educativa*, 8(1), 75–89.  
<https://ejournal.linguaeducativa.id/index.php/le/article/view/81089>
- Riana. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 69(2), 25–33. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rizka, R. S. P. et al. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1372.  
<https://doi.org/10.51878/science.v5i3.5625>
- Sari, P. D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Sastra Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Apresiasi Siswa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 35–47.
- Setyaningsih, N. H. et al. (2021). Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–24. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/issue/archive>
- Sukma, E. (2019). Pembelajaran Sastra Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 4(2), 134–143.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori Kesusastraan* (Terj. M. Budianta). Gramedia.
- Yonghong, G. (2019, January 1). Education Of Literary Classics And Cultivation Of Empathy\*. *Proceedings Of The 6th International Conference On Education, Language, Art And Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2019)*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.074>